

Latar Belakang

Jepang adalah negara maju yang banyak memberikan kontribusi besar kepada dunia, baik dalam hal teknologi maupun ilmu pengetahuan. Sejarah dan kebudayaan Jepang pun menjadi daya tarik tersendiri bagi beberapa negara di dunia, di antaranya karena Jepang memiliki kebudayaan yang menarik, serta merupakan salah satu negara yang sangat menghargai budaya.

Beth Kempton (2018:14-20) dalam bukunya yang berjudul *Wabi Sabi* menerangkan bahwa di pertengahan abad ke-16 masa eksplorasi besar-besaran oleh pelaut Eropa, masa itu adalah masa kolonialisme, dan merkantilisme, di mana banyak negara memiliki kebijakan ekonomi nasional untuk menimbun emas dan perak. Cina sedang berjaya di bawah kekuasaan Dinasti Ming dan memiliki teknologi yang jauh lebih maju ketimbang dunia Barat, sementara itu Jepang pada masa pertengahan akhir sedang sibuk dengan peperangan selama satu abad kehancuran. Masyarakat begitu hancurnya sehingga rakyat biasa mencari hiburan dalam ajaran Buddha, yang berpengaruh terhadap cara hidup orang-orang.

Banyak *samurai* yang tertarik dengan ritual minum teh, baik karena efeknya terhadap fisik maupun karena manfaat spiritualnya. Saat itu merupakan masa pertumbuhan daerah-daerah utama dan Jepang mulai menyaksikan kebangkitan kelas pedagang, meski banyak orang biasa yang masih hidup relatif dalam kemiskinan, kelas penguasa dan pedagang berfoya-foya. Acara-acara mewah sangat populer diantara orang kaya khususnya acara berkumpul untuk minum teh. Pada saat itu para penguasa menggemari *Chawan* dan peralatan minum teh dari Cina serta menjadi simbol status. Acara minum teh sudah menjadi acara penting bagi orang yang ingin memamerkan kekayaannya.

Sen no Rikyu adalah masternya dalam dunia teh. Sen no Rikyu memulai suatu revolusi dalam dunia teh yaitu secara diam-diam ia secara signifikan mengecilkan ukuran ruang minum teh untuk mengubah prinsip dasar estetika sehingga kembali kepada hal yang perlu-perlu saja. Rikyu mengubah budaya teh dari yang semula memuja kekayaan menjadi kesederhanaan. Rikyu mencerca budaya foya-foya yang saat itu dijalani kelas penguasa dan mengembalikan estetika kepada keindahan yang sederhana. Teh Rikyu kemudian dikenal dengan teh *Wabi*.

Kata *Wabi Sabi* ini memang sering digunakan secara bersamaan. Beth Kempton dalam bukunya yang berjudul *Wabi Sabi* (2018:14) menyatakan bahwa, *Wabi Sabi* (yang ditulis 侘寂 atau 侘び寂び) berasal dari dua kata terpisah. keduanya memiliki nilai estetika yang mendalam, yang berakar pada kesusastraan, budaya dan agama. *Wabi* adalah menemukan keindahan dalam kesederhanaan, dan kekayaan spiritual serta ketenangan melepaskan diri dari dunia materi. *Sabi* lebih berhubungan dengan berjalannya waktu, dengan bertumbuh dan melapuknya segala sesuatu serta bagaimana penuaan mengubah sifat visual semua itu. Kedua konsep tersebut penting dalam budaya Jepang.

Sampai saat ini, alam dan sekitarnya yang telah membantu kelangsungan hidup manusia. Keindahan yang tidak sempurna adalah keindahan yang antik dan primitif, yang disebut juga dengan *sabi*. Jika sebuah benda kesenian memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi, maka di dalamnya pastilah terdapat unsur *sabi*. *Sabi* memiliki unsur ketidaksempurnaan yang kempungan dan kolot (Suzuki, 2005, hal. 32).

Objek seni yang berasal dari alam salah satunya bisa kita lihat dari karya seni keramik dan banyak macam-macam karya seni Jepang yang terbuat dari keramik diantaranya yaitu *Chawan*.

Chawan [茶碗] yang berasal dari kanji *Ocha* [お茶] yang berarti teh dan *Wan* [碗] yang berarti wadah. Di Indonesia pun istilah *Chawan* memiliki arti benda yang sama namun berbeda dalam penulisannya, dalam bahasa Indonesia *Chawan* ditulis dengan kata “Cawan”. Cawan di Indonesia pun sama halnya dengan *chawan* yang ada di Jepang yaitu sebuah benda berupa wadah atau magkuk untuk makan nasi, lalu sebuah cangkir yang tidak memiliki gagang.

Chawan antik yang termasuk dalam kategori keramik dapat dilihat keindahannya, bukan karena modelnya yang sempurna. Beberapa *Chawan* antik yang sudah usang bertahun-tahun, retak, dan tidak sempurna memiliki keindahan tersendiri bagi masyarakat Jepang.

Jepang banyak memiliki seniman keramik yang diakui oleh dunia. salah satu seniman keramik populer di Jepang adalah Ogawa Machiko. (Shinbunkaku.co.jp) Ogawa Machiko adalah seorang seniman keramik asal Jepang, lahir pada tahun 1946 di Sapporo, Jepang. Pernah bersekolah di *Tokyo National University of Fine Arts and Music* lulus pada tahun 1969, lalu melanjutkan sekolahnya di *École nationale supérieure des arts appliqués et des métiers d'art* di Paris pada tahun 1969 hingga 1971. Pada tahun 1972, dia pindah ke Burkina Faso, Afrika Barat, dimana dia menemukan tempat metode pembuatan keramik yang sangat menginspirasi. Ogawa Machiko selalu menggunakan teknik ini pada setiap

karyanya. Karya Ogawa Machiko sangat dipengaruhi oleh perjalanannya, dan mencerminkan minat seumur hidupnya pada batuan dan mineral.

Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana nilai *Wabi Sabi* pada beberapa *Chawan* karya Ogawa Machiko. Cara pembuatan keramik karya Ogawa Machiko yang membedakan dengan seniman lainnya yaitu dalam beberapa karyanya ia menggabungkan beberapa unsur yang berbeda, lalu dijadikannya suatu karya yang memiliki nilai baru sebagai sebuah karya seni. Selain itu Ogawa Machiko mendapat banyak penghargaan, penghargaan Takashima Culture Trust Fund (1992), penghargaan Japan Ceramic Society Prize (2001), dan penghargaan lainnya. Ia juga banyak memamerkan karyanya untuk koleksi publik dan pribadi pada museum-museum yang dipilihnya sendiri diantaranya museum keramik prefektur Aichi, Galeri Seni Aichi Australia Barat di Perth, Koleksi MD Gitter-Yellen di Los Angeles, Musium Seni Modern Tokyo, Museum Seni Toyama Samuel P.Harn di Universitas Florida dan masih banyak museum-museum lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai *Wabi Sabi* pada *Chawan* karya Ogawa Machiko. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan nilai *Wabi Sabi* pada *Chawan* karya Ogawa Machiko, serta memperkaya pengetahuan masyarakat awam terhadap nilai *Wabi Sabi*. Untuk memenuhi tujuan tersebut digunakan teori estetika Zen oleh Hisamatsu Shinichi.

Menurut Hisamatsu (1997:29) aliran Zen memiliki tujuh karakteristis yaitu;

1. *Shibumi* (新踏み simple, tidak mencolok). Masyarakat tradisional Jepang sampai sekarang masih menganggap simplisitas sebagai salah

satu aspek estetika penting dalam kehidupannya, terutama dalam mengekspresikan karya seni.

2. *Seijaku* (静寂 tenang). Sifat tenang menjadi sifat wajib dan sudah lumrah di kalangan masyarakat Jepang, pengecualian untuk beberapa orang yang mempunyai sudut pandang berbeda. Dalam konsep Zen, ketenangan itu diekspresikan dalam keadaan diam tetapi mempunyai bentuk yang bergerak.
3. *Shizen* (自然 alami). Alami di sini maksudnya membiarkan hal-hal yang sudah yang terjadi dengan sendirinya, secara wajar dan apa adanya, tanpa diawali dengan pemikiran dan tujuan tertentu melainkan bersifat asli, alami, wajar dan bukan sesuatu yang dibuat-buat.
4. *Kanso* (間奏 sederhana/kesegaran keasliannya). Aspek ini merujuk pada membiarkan sesuatu hal yang mempunyai nilai tersendiri agar tidak kehilangan kesegaran atau keasliannya tersebut. Nilai tertinggi dari suatu kesederhanaan itu yaitu sesuatu yang dapat mewakili atau mencerminkan sifat dari suatu benda yang ditampilkan secara utuh yang diekspresikan melalui garis, warna atau unsur-unsur seni yang lain.
5. *Yuugen* (幽玄 tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, abadi-sederhana). Sifat kesederhanaan yang menjadi dasar pemikiran orang Jepang membuat Jepang mempunyai ciri khas dalam menunjukkan gaya hidupnya. dengan kesederhanaan yang bersifat abadi, orang Jepang mendapatkan nilai hidup dan dipandang bangsa lain sebagai bangsa yang kreatif dalam menjalani hidup. Akan tetapi di dalam pengertian

Zen itu sendiri makna dari *yuugen* ini adalah konsentrasi dan menciptakan suasana hening.

6. *Datsuzoku* (脱俗 bebas, tak terikat, mendasar). Mempunyai pengertian tentang kebebasan yang tidak terikat pada pola-pola, patokan ataupun rumus. Digunakan sebagai dasar untuk memperoleh kebebasan manusia dalam berimajinasi dan berkreasi dalam menuangkan ide-idenya ke dalam suatu karya seni.
7. *Fukinsei* (不均斉 asimetris). Ketidakteraturan yang dimaksud adalah proporsi alami yang terjadi di alam, selalu muncul ketika terjadi harmoni geometris, keseimbangan yang simetri dan keteraturan yang ditampilkan kesan statis atau monoton, lain halnya dengan asimetri yang berarti tidak sama atau tidak seimbang dan ketidakseimbangan itu terjadi karena adanya ritme atau irama yang dinamis, dalam artian tidak simetris.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Williams (2008) penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Dalam hubungan ini, William menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu (1) pandangan-pandangan dasar tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, kemungkinan penarikan generalisasi, kemungkinan dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. (2) karakteristik pendekatan penelitian